

EDITORIAL

Dr.rer.nat. Arlina P. Wiguna, M.Th.

Editor

Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB)

PAGES

V-VI

Kamu adalah garam dunia (Mat 5: 31). Firman Tuhan mengingatkan kita bahwa sebagai orang Kristen, kita harus memberi dampak pada dunia. Iman Kristen bukanlah iman statis yang beku, melainkan iman yang merespons pada hal yang kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dalam edisi keenam ini, Transformatio menyoroti inovasi teologi dan kontekstualisasi dalam kehidupan kekristenan. Anny Valentina dan Meysia D. Aurellia membahas tentang integrasi penggunaan teknologi Virtual Reality dalam pembahasan alkitab. Joy Faraz juga berbicara soal Artificial Intelligence dalam edukasi teologi. Sementara itu, Dwi Kurniawan menggunakan pemikiran Henry Nouwen untuk merespons pada masalah kemiskinan di Indonesia. Tiffani Gabriella Lunrang dan Paulina M. Widjaya menulis tentang potensi penggunaan pembelajaran kontekstual dengan mengintegrasikan kebijakan local dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Timur. Terakhir, Fanni Langitan menyoroti masalah Fatherless dalam dunia masyarakat kontemporer dan menganalisis masalah ini dengan menggunakan kerangka teologis Complementarianism dan the Kingdom of God Perspective.

Tulisan-tulisan ini mengingatkan kita untuk berteologi dalam waktu dan konteks kita. Dengan demikian, iman Kristen tidak menjadi mati tapi mampu menolong kita untuk menghadapi tantangan yang kita hadapi sehari-hari.

EDITORIAL

You are the salt of the earth (Matthew 5:13). God's Word reminds us that, as Christians, we are called to make a positive impact on the world. The Christian faith is not static or frozen; rather, it is a living faith that responds to the realities we encounter in our daily lives.

In this sixth edition, Transformatio highlights theological innovation and contextualization within Christian life. Anny Valentina and Meysia D. Aurellia explore the integration of Virtual Reality technology into Bible study. Joy Faraz examines the role of Artificial Intelligence in theological education. Meanwhile, Dwi Kurniawan draws on the thought of Henry Nouwen to respond to the issue of poverty in Indonesia. Tiffani Gabriella Lunrang and Paulina M. Widjaya discuss the potential of contextual learning by integrating

local wisdom into Early Childhood Education in East Nusa Tenggara. Finally, Fanni Langitan addresses the issue of fatherlessness in contemporary society and analyzes it through the theological frameworks of Complementarianism and the Kingdom of God perspective.

These articles remind us of the importance of doing theology within our own time and context. In this way, the Christian faith does not become lifeless but remains vibrant and equips us to face the challenges of everyday life.